

Upaya Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Dalam Menyusun Perangkat Pembelajaran Rpp Melalui Supervisi Akademik Pada Guru SMA Negeri 1 Samadua Aceh Selatan Provinsi Aceh

Masrial

Masrial adalah Guru Pada Guru SMA Negeri 1 Samadua Aceh Selatan
Provinsi Aceh

Email : masrial.mas40@gmail.com

Abstrak

Penelitian Tindakan (action Research) yang terdiri dari 2 (dua) siklus, dan setiap siklus terdiri dari: Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pada komponen Perumusan indikator tujuan pembelajaran, terlihat peningkatan dari 60,0% pada Kompetensi awal, menjadi 71,8% pada siklus I dan pada siklus II meningkat menjadi 76,5%; (2) Pada Komponen Penentuan bahan dan materi pembelajaran, terdapat peningkatan Kompetensi dari 60,0% menjadi 67,1% setelah siklus I dan pada siklus II lebih menguat menjadi 72,9%; (3) Dalam Komponen Pemilihan Strategi dan metoda pembelajaran, yang didalamnya memuat langkah-langkah pembelajaran dan penentuan alokasi waktu yang digunakan, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dari yang semula hanya 49,2% menjadi 61,2% pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 71,8% setelah siklus II; (4) Meskipun tidak terlihat adanya peningkatan yang cukup tajam, dalam komponen pemilihan Media dan alat pembelajaran juga terdapat adanya peningkatan dari 53,8% pada awal kegiatan dan 58,8% setelah siklus I, menjadi 71,8% setelah siklus II; (5) Peningkatan yang cukup signifikan juga dapat kita lihat pada komponen perencanaan evaluasi pembelajaran. Dari yang semula hanya 53,8% pada awal kegiatan, menjadi 56,5% pada akhir siklus I dan berhasil mencapai 70,6% pada akhir siklus 2; dan (6) Melihat data perolehan hasil penelitian dalam kegiatan penelitian tindakan sekolah ini, dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik dapat meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada Guru SMAN 1 Samadua Aceh Selatan Provinsi Aceh.

Kata Kunci : Kompetensi Pedagogik, Supervisi Akademik

PENDAHULUAN

Untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan seakan tidak pernah berhenti. Banyak agenda reformasi yang telah, sedang, dan akan dilaksanakan. Reformasi pendidikan adalah restrukturisasi pendidikan, yakni memperbaiki pola hubungan sekolah dengan lingkungannya dan dengan pemerintah, pola pengembangan perencanaan, serta pola pengembangan manajerialnya, pemberdayaan guru dan restrukturisasi model-model pembelajaran.

Reformasi pendidikan tidak cukup hanya dengan perubahan dalam sektor kurikulum, baik struktur maupun prosedur penulisannya. Pembaharuan kurikulum akan lebih bermakna bila diikuti oleh perubahan praktik pembelajaran di dalam maupun di luar Sekolah. Keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru yang akan menerapkan dan mengaktualisasikan kurikulum tersebut. Tidak jarang kegagalan implementasi kurikulum disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, keterampilan dan kemampuan guru dalam memahami tugas tugas yang harus dilaksanakannya. Hal itu berarti bahwa guru sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran menjadi kunci atas keterlaksanaan kurikulum di Sekolah. Dalam kurikulum 2006, guru diberi kebebasan untuk mengubah, memodifikasi, bahkan membuat sendiri silabus yang sesuai dengan kondisi sekolah dan daerahnya, dan menjabarkannya menjadi persiapan mengajar yang siap dijadikan pedoman pembentukan kompetensi peserta didik.

Upaya perwujudan pengembangan silabus menjadi perencanaan pembelajaran implementatif memerlukan kemampuan yang komprehensif. Kemampuan itulah yang dapat mengantarkan guru menjadi tenaga yang profesional. Guru yang profesional harus memiliki 5 (lima) kompetensi yang salah satunya adalah kompetensi penyusunan rencana pembelajaran. Namun dalam kenyataannya masih banyak guru yang belum mampu menyusun rencana pembelajaran sehingga hal ini secara otomatis berimbas pada kualitas output yang dihasilkan dalam proses pembelajaran. Usaha peningkatan kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya melalui pelatihan, seminar, workshop, menyediakan berbagai panduan dan modul. Namun setelah mempertimbangkan berbagai kelebihan dan kekurangannya, maka pembinaan yang terencana dan berkesinambungan dalam supervisi akademik melalui teknik supervisi kelompok dianggap lebih efektif karena setiap permasalahan yang ditemukan bisa langsung dicarikan solusi bersama dan waktunya bisa disesuaikan dengan kemampuan masing- masing guru. Dalam pelaksanaannya kepala sekolah akan dibantu oleh beberapa guru/wakasek yang dianggap telah memiliki pengetahuan yang cukup dan kemampuan yang baik dalam menyusun rencana pembelajaran.

Pendidikan adalah proses pembelajaran. Tidak ada kualitas pendidikan persekolahan tanpa kualitas pembelajaran. Berbagai upaya peningkatan mutu

pendidikan persekolahan dapat dianggap kurang berguna bilamana belum menyentuh perbaikan proses pembelajaran. Oleh karena itu dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan persekolahan, maka Pemerintah melalui Depatemen Pendidikan Nasional, mengembangkan berbagai program yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Di antara keseluruhan komponen dalam pembelajaran guru merupakan komponen organik yang sangat menentukan. Tidak ada kualitas pembelajaran tanpa kualitas guru. Apapun yang telah dilakukan oleh Pemerintah, namun yang pasti adalah peningkatan kualitas pembelajaran tidak mungkin ada tanpa kualitas kinerja guru, sehingga peningkatan kualitas pembelajaran, juga tidaklah mungkin ada tanpa peningkatan kualitas para gurunya. Guru merupakan sumber daya manusia yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Guru merupakan unsur pendidikan yang sangat dekat hubungannya dengan anak didik dalam upaya pendidikan sehari-hari di sekolah dan banyak menentukan keberhasilan anak didik dalam mencapai tujuan.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, menyebutkan ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu kompetensi-kompetensi kepribadian, pedagogik, professional, dan sosial. Menurut Glasser (dalam Ru SMA Negeri, 2012:53), berkenaan dengan kompetensi guru, ada empat hal yang harus dikuasai guru yaitu menguasai bahan pelajaran, mampu mendignosa tingkah laku, mampu melaksanakan proses pembelajaran, dan mampu mengevaluasi hasil belajar siswa. Selaras dengan penjelasan ini adalah satu teori yang dikemukakan oleh Glickman (1981). Menurutnya ada empat prototipe guru dalam mengelola proses pembelajaran. Prototipe guru yang terbaik, menurut teori ini, adalah guru prototipe profesional. Seorang guru bisa diklasifikasikan ke dalam prototipe profesional apabila ia memiliki kemampuan tinggi (high level of abstract) dan motivasi kerja tinggi (high level of commitment).

Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru ditegaskan bahwa setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional. Di dalam permendiknas tersebut dirinci kompetensi inti guru dan kompetensi guru dalam mata pelajaran.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses yang ditata dan diatur sedemikian rupa, menurut langkah-langkah tertentu agar dalam pelaksanaannya dapat mencapai hasil yang diharapkan. Pengaturan tersebut dituangkan dalam bentuk perencanaan pembelajaran. Setiap perencanaan selalu berkenaan dengan perkiraan atau proyeksi mengenai apa yang diperlukan dan apa yang akan dilakukan. Demikian halnya, perencanaan pembelajaran memperkirakan atau memproyeksikan mengenai tindakan apa yang akan dilakukan pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran. Mungkin saja dalam pelaksanaannya tidak begitu persis seperti apa yang telah

direncanakan, karena proses pembelajaran itu sendiri bersifat situasional. Namun, apabila perencanaan sudah disusun secara matang, maka proses dan hasilnya tidak akan terlalu jauh dari apa yang sudah direncanakan. Istilah perencanaan pembelajaran yang saat ini digunakan berkaitan dengan penerapan KTSP di sekolah-sekolah di Indonesia yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pada waktu yang lalu dikenal istilah satuan pelajaran (satpel), rencana pelajaran (renpel), dan istilah-istilah sejenis lainnya.

Secara garis besar perencanaan pengajaran mencakup kegiatan merumuskan tujuan apa yang akan dicapai oleh suatu kegiatan pengajaran, cara apa yang dipakai untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, materi/bahan apa yang akan disampaikan, bagaimana cara menyampaikannya, serta alat atau media apa yang diperlukan (Ibrahim 1993:2). Untuk mempermudah proses belajar-mengajar diperlukan perencanaan pengajaran. Perencanaan pengajaran dapat dikatakan sebagai pengembangan instruksional sebagai sistem yang terintegrasi dan terdiri dari beberapa unsur yang saling berinteraksi (Toeti Soekamto,1993: 9). Perencanaan pengajaran dapat dikatakan sebagai pedoman mengajar bagi guru dan pedoman belajar bagi siswa. Melalui perencanaan pengajaran dapat diidentifikasi apakah pembelajaran yang dikembangkan/dilaksanakan sudah menerapkan konsep belajar siswa aktif atau mengembangkan pendekatan keterampilan proses.

Gambaran aktivitas siswa akan terlihat pada rencana kegiatan atau dalam rumusan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang terdapat dalam perencanaan pengajaran. Kegiatan belajar dan mengajar yang dirumuskan oleh guru harus mengacu pada tujuan pembelajaran. Sehingga perencanaan pengajaran merupakan acuan yang jelas, operasional, sistematis sebagai acuan guru dan siswa berdasarkan kurikulum yang berlaku. Istilah pengajaran yang digunakan dalam pengertian di atas sebaiknya diubah dengan pembelajaran, untuk memberi tekanan pada aktivitas belajar yang dilakukan siswa.

Berkaitan dengan hal-hal tersebut di atas maka rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. Lingkup Rencana Pembelajaran paling luas mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri atas 1 (satu) indikator atau beberapa indikator untuk 1 kali pertemuan atau lebih.

Salah satu program yang dapat diselenggarakan dalam rangka pemberdayaan guru adalah supervisi akademik. Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan yang membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan akademik. Supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan akademik. Dengan demikian, berarti, esensial supervisi akademik adalah membantu guru

mengembangkan kemampuan profesionalismenya. Mengembangkan kemampuan dalam konteks ini janganlah ditafsirkan secara sempit, semata-mata ditekankan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengajar guru, melainkan juga pada peningkatan komitmen(commitmen) atau kemauan (willingness) atau motivasi (motivation) guru, sebab dengan meningkatkan kemampuan dan motivasi kerja guru, kualitas akademik akan meningkat.

Di dalam Peraturan menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah ditegaskan bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang kepala sekolah adalah kompetensi supervisi. Dengan Permendiknas tersebut berarti seorang kepala sekolah harus kompeten dalam melakukan supervisi akademik terhadap guru-guru yang dipimpinnya. Salah satu tugas Kepala Sekolah adalah melaksanakan supervisi akademik. Untuk melaksanakan supervisi akademik secara efektif diperlukan keterampilan konseptual, interpersonal dan teknikal (Glickman, et al; 2007). Oleh sebab itu, setiap Kepala Sekolah harus memiliki dan menguasai konsep supervisi akademik yang meliputi: pengertian, tujuan dan fungsi, prinsip-prinsip, dan dimensi-dimensi substansi supervisi akademik.

Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan yang membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (Daresh, 1989, Glickman, et al; 2007). Supervisi akademik tidak terlepas dari penilaian kinerja guru dalam mengelola pembelajaran. Sergiovanni (1987) menegaskan bahwa refleksi praktis penilaian kinerja guru dalam supervisi akademik adalah melihat kondisi nyata kinerja guru untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, misalnya apa yang sebenarnya terjadi di dalam Sekolah?, apa yang sebenarnya dilakukan oleh guru dan siswa di dalam Sekolah?, aktivitas-aktivitas mana dari keseluruhan aktivitas di dalam Sekolah itu yang bermakna bagi guru dan murid?, apa yang telah dilakukan oleh guru dalam mencapai tujuan akademik?, apa kelebihan dan kekurangan guru dan bagaimana cara mengembangkannya?.

Berdasarkan jawaban terhadap pertanyaan pertanyaan ini akan diperoleh informasi mengenai kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Namun satu hal yang perlu ditegaskan di sini, bahwa setelah melakukan penilaian kinerja bukan berarti selesailah pelaksanaan supervisi akademik, melainkan harus dilanjutkan dengan tindak lanjutnya berupa pembuatan program supervisi akademik dan melaksanakannya dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa supervisi akademik sama sekali bukan penilaian unjuk kerja guru. Apalagi bila tujuan utama penilaiannya semata hanya dalam arti sempit, yaitu mengkalkulasi kualitas keberadaan guru dalam memenuhi kepentingan akreditasi guru belaka. Hal ini sangat berbeda dengan konsep supervisi akademik. Secara konseptual, supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan

pembelajaran. Dengan demikian, esensi supervisi akademik itu sama sekali bukan menilai kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya.

Meskipun demikian, supervisi akademik tidak bisa terlepas dari penilaian unjuk kerja guru dalam mengelola pembelajaran. Apabila di atas dikatakan, bahwa supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran, maka menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran merupakan salah satu kegiatan yang tidak bisa dihindarkan prosesnya. Penilaian kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran sebagai suatu proses pemberian estimasi mutu kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, merupakan bagian integral dari serangkaian kegiatan supervisi akademik. Agar supervisi akademik dapat membantu guru mengembangkan kemampuannya, maka untuk pelaksanaannya terlebih dahulu perlu diadakan penilaian kemampuan guru, sehingga bisa ditetapkan aspek yang perlu dikembangkan dan cara mengembangkannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Samadua. Aceh Selatan provinsi Aceh, tempat dimana Peneliti melaksanakan tugas-tugas sehariannya pada bulan Juli sampai dengan bulan September semester ganjil tahun Pembelajaran 2022/2023, SMA Negeri 1 Samadua berada di luar kota Kabupaten yang merupakan Ibu kota Aceh Selatan, memiliki fasilitas yang terbilang kurang lengkap seperti halnya Ruang Perpustakaan dan Laboratorium IPA. Guru SMA Negeri 1 Samadua. berjumlah 17 (Tujuh Belas) orang, terdiri dari 1 (satu) Orang Kepala Sekolah, 1 (satu) orang Wakil Kepala Sekolah dan sisanya guru mata pelajaran. Obyek Penelitian ini ditujukan kepada semua guru di SMA 1 Samadua Negeri. Aceh Selatan yang berjumlah 17 orang terdiri dari 7 (tujuh) laki- laki dan 10 (sepuluh) perempuan.

Prosedur Penelitian melalui perencanaan, Penelitian tindakan ini melibatkan semua guru di SMA 1 Negeri Samadua Aceh Selatan. Hal ini perlu dilakukan karena para guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang akan dilakukan di Sekolah sesuai dengan mata pelajaran masing-masing. Kegiatan ini dilakukan di sekolah dengan pengaturan waktu yang lebih fleksibel sehingga tidak mengganggu jadwal kegiatan pembelajaran. Sarana yang digunakan dalam kegiatan ini adalah silabus yang telah disusun oleh setiap guru mata pelajaran dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh guru yang bersangkutan sesuai dengan Standar kompetensi dan Kompetensi dasar pada masing-masing mata pelajaran. RPP inilah yang menjadi bahan acuan untuk menentukan materi pembinaan terhadap masing-masing guru, dan sekaligus menjadi alat ukur keberhasilan penelitian. Kegiatan ini dilakukan dalam dua siklus hingga guru dinilai

memiliki kemampuan untuk menyusun perencanaan pembelajaran yang baik. Dalam setiap siklus supervisor melakukan observasi dan penilaian terhadap perkembangan kemampuan setiap guru.

Pelaksanaan Penelitian diawali dengan cara menyerahkan rencana pembelajaran yang disusun sesuai dengan mata pelajaran dan standar kompetensi masing masing guru kepada supervisor. Pengamatan, Selama proses penyusunan RPP, guru berdiskusi dengan supervisor/pembina, bila menemukan masalah atau kendala dalam kegiatannya. Hasil dari kegiatan ini akan dinilai oleh supervisor/pembina dengan menggunakan lembar observasi penilaian untruk memperoleh data tentang perkembangan kemampuan guru

Refleksi Dalam kegiatan refleksi ini, supervisor/pembina bersama dengan guru guru melakukan diskusi tentang unsur-unsur RPP dan langkah langkah kegiatan penyusunan dan pengembangannya. Dalam kegiatan ini juga dibicarakan berbagai permasalahan yang dirasakan oleh para guru termasuk kendala serta manfaat yang dirasakan terhadap perubahan kemampuan mereka dalam penyusunan RPP. Hasil yang diperoleh dari kegiatan refleksi ini akan dijadikan sebagai bahan perencanaan dan tindakan yang akan dilakukan pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pengisian lembar observasi selama proses tindakan penelitian oleh supervisor sehingga akan diperoleh data kualitatif sebagai hasil penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi yang digunakan oleh supervisor untuk mencatat perkembangan kemampuan masing-masing guru yang dibinanya selama proses penelitian (siklus 1 dan siklus 2). Teknik analisis data dilakukan terhadap hasil RPP guru sebagai data awal kemampuan guru dan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembinaan akan dianalisis secara deskriptif untuk mengukur keberhasilan proses pembinaan sesuai dengan tujuan penelitian tindakan sekolah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahapan ini peneliti mempersiapkan instrumen untuk menggali data seberapa jauh para guru menguasai Kompetensinya dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sesuai dengan standar penyusunan RPP yang ada.

Pelaksanaan, Pada tahap ini dilaksanakan pada bulan Juli 2022, yaitu studi dokumen terhadap RPP yang telah disusun oleh semua guru SMA Negeri 1 Samadua, yang secara idealnya pada awal Tahun Pelajaran semua Guru harus sudah siap dengan RPP untuk melaksanakan Pembelajaran di Sekolah, Khususnya di SMA Negeri 1 Samadua Aceh Selatan Provinsi Aceh. Pengamatan, Dengan menggunakan instrumen yang sudah dipersiapkan pada tahap ini dilakukan studi dokumen untuk melihat apakah RPP yang telah disusun oleh semua guru telah sesuai dengan standar yang telah ditentukan.

Berdasarkan data awal yang diperoleh pada kegiatan penelitian ini, menunjukkan bahwa:

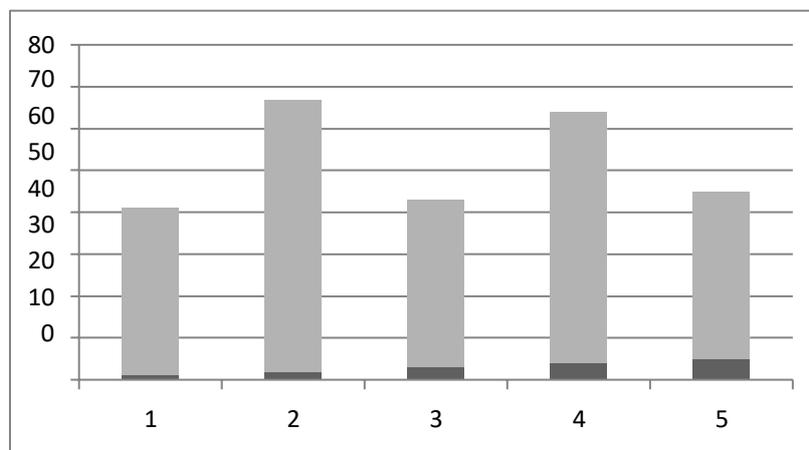
Tabel
Data Hasil Tes Awal sebelum Penelitian Tindakan Sekolah Dilakukan terhadap Guru-guru SMA Negeri 1 Samadua.

NO	NAMA	MENENTUKUAN					RATA-RATA
		Tujuan	Materi	Metode	Media	Evaluasi	
1	Janaris, S,Pd.	60	40	60	60	40	52
2	Drs. Ismidin	80	60	60	60	60	64
3	M. Yusuf, S,Pd	60	40	60	60	60	56
4	Syarifah Atira, S,Pd	60	60	60	60	40	56
5	Dra. Sitti Hajar	60	40	60	60	60	56
6	Devi Ariani Ishaq, S.Hut.	60	40	40	40	40	44
7	Sufrianti, S,Pd.	60	60	60	60	60	60
8	Hidayat, S,Pd.I.	60	40	40	40	40	44
9	Febri Yenni, S,Pd.	60	40	40	40	40	44
10	Isnalia, S.Pd.	60	60	60	60	60	60
11	Afnizar, AN, S,Ag.	60	60	60	40	40	52
12	Fitri Harsanti, S.Pd.	60	60	60	60	60	60
13	Pepi Widiansari, S.Pd.	60	60	60	60	40	56
14	Fitriani Hasibuan, S,Pd.	60	60	60	40	40	52
15	Sri Lastuti, S.Pd.	60	60	60	40	40	52
16	Nazli Dewi, S,Pd.	60	60	60	40	40	52
17	Widia Safitri, S,Pd.	60	60	60	40	40	52
Jumlah Per Aspek		780	1040	900	960	860	912
Rata-Rata Per Aspek		60,0	60,0	49,2	53,8	53,8	
Skor Rata-Rata							53,2

Berdasarkan tabel di atas kemampuan guru SMA 1 Negeri Samadua Aceh Selatan Provinsi Aceh. sebagai berikut:

1. 60% guru dalam merumuskan indikator tujuan pembelajaran yang efektif sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar masing-masing mata pelajaran.
2. 60,0% Guru dapat memilih strategi dan metode pembelajaran
3. 49,2% Guru dapat menentukan teknik dan metode penilaian yang bisa mengukur pencapaian tujuan pembelajaran.
4. 53,8% guru dapat menentukan bahan belajar/ materi pembelajaran.
5. 53,8% guru dapat menyusun evaluasi belajar.

Untuk jelasnya perolehan data hasil penelitian dapat dilihat pada grafik kemampuan guru pada awal kegiatan berikut:



Grafik 1 Kemampuan Guru dalam Penyusunan RPP

Refleksi

Berdasarkan pada data tersebut, maka dilakukan tindakan pada siklus I dengan titik berat pada kesulitan-kesulitan yang dihadapi, dengan caramemberikan penjelasan contoh-contoh yang relevan.

1. Deskripsi Hasil Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahapan ini peneliti mempersiapkan supervisi akademik yangmemfokuskan pada kelemahan-kelemahan pada hasil awal sebelum diberi tindakan dan instrumen dipersiapkan untuk menggali data seberapa jauh para guru menguasai Kompetensinya dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sesuai dengan standar penyusunan RPP yang ada.

b. Pelaksanaan

Pada tahap ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2022, yaitu melaksanakan supervisi akademik kepada guru yang masih jauh kompetensi dari yang diharapkan dan melaksanakan studi dokumen terhadap RPP yang telah disusun oleh semua guru SMA Negeri 1 Samadua, semua Guru harus sudah siap dengan RPP untuk melaksanakan Pembelajaran di Sekolah.

c. Pengamatan

Melaksanakan studi dokumen terhadap RPP yang telah disusun oleh semua guru SMA 1 Negeri Samadua setelah dilakukan supervisi akademik secara individual. Dan diperoleh peningkatan kemampuan guru sebagai berikut:

Tabel 3
Data Hasil Tes Siklus I Penelitian Tindakan Sekolah Dilakukan terhadap Guru-guru SMA Negeri 1 Samadua.

		MENENTUKUAN	RATA-RATA
--	--	-------------	-----------

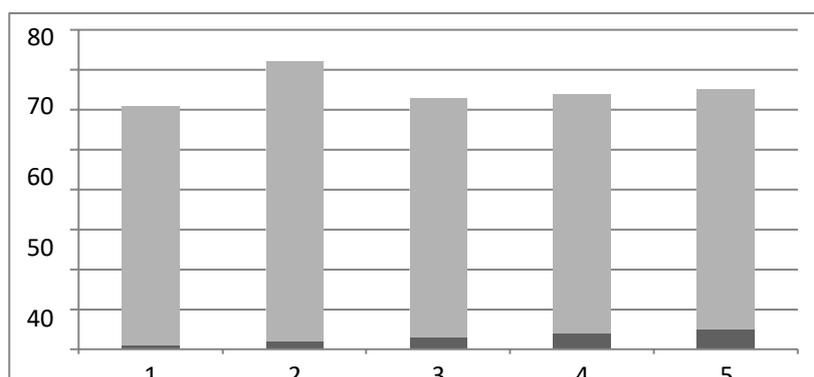
NO	NAMA	Tujuan	Materi	Metode	Media	Evalua	
1	Janaris, S,Pd.	60	60	60	60	60	60
2	Drs. Ismidin	80	80	60	60	60	68
3	M. Yusuf, S,Pd	60	60	60	60	60	60
4	Syarifah Atira, S,Pd	80	60	60	60	40	60
5	Dra. Sitti Hajar	80	60	60	60	60	64
6	Devi Ariani Ishaq, S.Hut.	60	60	60	40	40	52
7	Sufrianti, S,Pd.	60	60	60	60	60	60
8	Hidayat, S,Pd.I.	80	80	60	60	60	68
9	Febri Yenni, S,Pd.	60	60	60	60	60	60
10	Isnalia, S.Pd.	60	60	60	60	60	60
11	Afnizar, AN, S,Ag.	60	60	60	60	40	56
12	Fitri Harsanti, S.Pd.	80	60	80	60	60	68
13	Pepi Widiarsari, S.Pd.	80	60	60	60	60	64
14	Fitriani Hasibuan, S,Pd.	80	80	60	60	60	68
15	Sri Lastuti, S.Pd.	80	80	60	60	60	68
16	Nazli Dewi, S,Pd.	80	80	60	60	60	68
17	Widia Safitri, S,Pd.	80	80	60	60	60	68
Jumlah Per Aspek		1220	1140	1040	1000	960	1072
Rata-Rata Per Aspek		71,8	67,1	61,2	58,8	56,5	315,3
Skor Rata-Rata							63,1

Berdasarkan tabel di atas kemampuan guru SMA Negeri 1 Samadua. adalah sebagai berikut:

1. 71,8% guru dalam merumuskan indikator tujuan pembelajaran yang efektif sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar masing- masing mata pelajaran.
2. 67,1% Guru dapat memilih strategi dan metode pembelajaran
3. 61,2% Guru dapat menentukan teknik dan metode penilaian yang bisa mengukur pencapaian tujuan pembelajaran.
4. 58,8% guru dapat menentukan bahan belajar/ materi pembelajaran.
5. 56,5% guru dapat menyusun evaluasi belajar.

Untuk jelasnya perolehan data hasil penelitian dapat dilihat pada grafik peningkatan hasil setelah siklus 1 berikut:

Grafik 2 Kemampuan Perencanaan Pembelajaran Siklus 1



Refleksi

Melihat hasil yang diperoleh pada refleksi kegiatan siklus 1, maka perlu dilakukan tindakan penelitian pada siklus 2 dengan tujuan untuk lebih meningkatkan dan menguatkan kemampuan guru di SMA 1 Sam Negeri adua. Aceh Selatan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) hingga bisa mencapai hasil minimal 70 %.

1. Deskripsi Hasil siklus II

a. Perencanaan

Pada tahapan ini peneliti mempersiapkan supervisi akademik yang lebih memfokuskan pada kelemahan-kelemahan pada hasil awal sebelum diberi tindakan dan instrumen dipersiapkan untuk menggali data seberapa jauh para guru menguasai Kompetensinya dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), sesuai dengan standar penyusunan RPP yang ada.

b. Pelaksanaan

Pada tahap ini dilaksanakan pada bulan September 2022, yaitu melaksanakan supervisi akademik kepada guru yang masih jauh kompetensi dari yang diharapkan dan melaksanakan studi dokumen terhadap RPP yang telah disusun oleh semua guru SMA Negeri I 1 Samadua., semua Guru harus sudah siap dengan RPP untuk melaksanakan Pembelajaran di Sekolah.

c. Pengamatan

Pada akhir kegiatan siklus diperoleh hasil yang cukup menggembirakan yang memberikan indikasi tercapainya tujuan penelitian tindakan ini. Hasil yang diperoleh dapat kita lihat sebagai berikut:

Tabel 4
 Data Hasil Tes Siklus II Penelitian Tindakan Sekolah Dilakukan terhadap Guru-guru SMA Negeri 1 Samadua

NO	NAMA	MENENTUKAN					RATA-RATA
		Tujuan	Materi	Metode	Media	Eva	
1	Janaris, S,Pd.	80	80	60	60	80	72
2	Drs. Ismidin	80	80	80	80	80	80
3	M. Yusuf, S,Pd	60	80	80	80	60	72

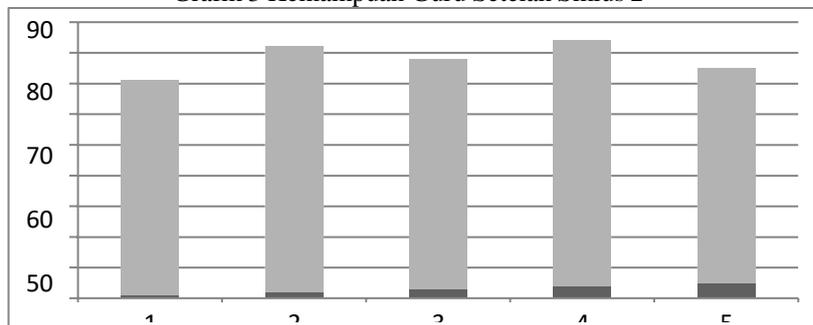
4	Syarifah Atira, S.Pd	80	60	60	80	80	72
5	Dra. Sitti Hajar	80	80	80	60	80	76
6	Devi Ariani Ishaq, S.Hut.	80	60	80	60	80	72
7	Sufrianti, S.Pd.	60	60	60	80	60	64
8	Hidayat, S.Pd.I.	80	80	80	80	60	76
9	Febri Yenni, S.Pd.	60	80	60	80	80	72
10	Isnalia, S.Pd.	80	80	60	80	60	72
11	Afnizar, AN, S.Ag.	80	60	80	60	60	68
12	Fitri Harsanti, S.Pd.	80	80	80	60	80	76
13	Pepi Widiarsari, S.Pd.	80	60	80	80	80	76
14	Fitriani Hasibuan, S.Pd.	80	80	80	60	60	72
15	Sri Lastuti, S.Pd.	80	80	60	80	60	72
16	Nazli Dewi, S.Pd.	80	80	80	60	80	76
17	Widia Safitri, S.Pd.	80	60	60	80	60	68
Jumlah Per Aspek		1300	1240	1220	1220	1200	1236
Rata-Rata Per Aspek		76,5	72,9	71,8	71,8	70,6	
Skor Rata-Rata							72,7

Berdasarkan tabel di atas kemampuan guru SMA Negeri 1 Samadua Aceh Selatan Provinsi Aceh. adalah sebagai berikut:

1. 76,5% guru dalam merumuskan indikator tujuan pembelajaran yang efektif sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar masing- masing mata pelajaran.
2. 72,9% Guru dapat memilih strategi dan metode pembelajaran
3. 71,8% Guru dapat menentukan teknik dan metode penilaian yang bisa mengukur pencapaian tujuan pembelajaran.
4. 71,8% guru dapat menentukan bahan belajar/ materi pembelajaran.
5. 70,6% guru dapat menyusun evaluasi belajar.

Untuk jelasnya perolehan data hasil penelitian dapat dilihat pada grafik kemampuan guru setelah siklus 2 berikut:

Grafik 3 Kemampuan Guru Setelah Siklus 2



Refleksi

Berdasarkan hasil penelitian di atas didapatkan bahwa hasil siklus II mengalami kemajuan daripada siklus I, baik dalam perumusan Tujuan pembelajaran, penentuan

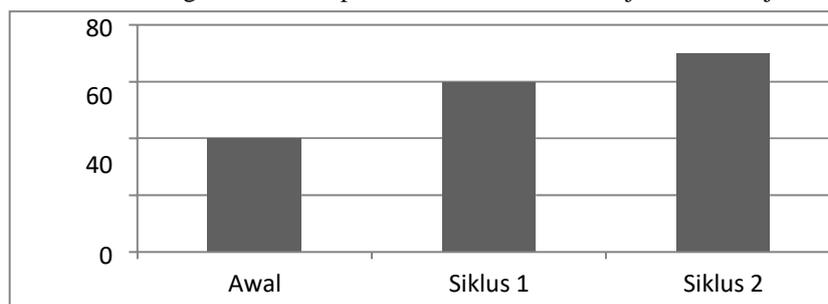
bahan ajar, penentuan strategi/metode, penentuan media/alat maupun teknik evaluasi dengan rata-rata sebesar 72,7%.

PEMBAHASAN

Dari data yang dikumpulkan sebelum dan selama proses penelitian tindakan, kita dapat melihat adanya peningkatan Kompetensi Pedagogik guru di SMA Negeri 1 Samadua. Aceh Selatan provinsi Aceh pada masing-masing komponen perencanaan pembelajaran, sebagai berikut:

1. Pada komponen Perumusan indikator tujuan pembelajaran, terlihat peningkatan dari 60 % pada kemampuan awal, menjadi 71,8% pada siklus 1 dan meningkat menjadi 76,5% pada akhir kegiatan, seperti yang tampak pada grafik berikut:

Grafik 4 Peningkatan kemampuan dalam Perumusan Tujuan Pembelajaran



2. Pada Komponen Penentuan bahan dan materi pembelajaran, terdapat peningkatan kemampuan dari 60,0% menjadi 67,1% setelah siklus 1 dan lebih menguat menjadi 72,9% setelah siklus 2, untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada grafik berikut:
3. Dalam Komponen Pemilihan Strategi dan metoda pembelajaran, yang didalamnya memuat langkah-langkah pembelajaran dan penentuan alokasi waktu yang digunakan, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dari yang semula hanya 49,2% menjadi 61,2% pada siklus 1 dan meningkat lagi menjadi 71,8% setelah siklus 2. Gambarnya dapat kita lihat pada grafik berikut ini:
4. Meskipun tidak terlihat adanya peningkatan yang cukup tajam, namun dalam komponen pemilihan media dan alat pembelajaran terdapat adanya peningkatan dari 53,8% pada awal kegiatan, 58,2% setelah siklus 1, menjadi 71,8% setelah siklus 2. Untuk jelasnya dapat kita lihat pada grafik berikut ini:
5. Peningkatan yang cukup signifikan juga dapat kita lihat pada komponen perencanaan evaluasi pembelajaran. Dari yang semula hanya 53,8% pada awal kegiatan, menjadi 56,5% pada akhir siklus 1 dan berhasil mencapai 70,6% pada akhir siklus 2. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut ini:

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Supervisi Akademik dapat Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Penyusunan Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran pada Guru di SMA Negeri 1 Samadua Aceh Selatan Provinsi Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan 2001, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Suhardjono. 2009. *Tanya jawab tentang PTK dan PTS*, naskah buku.
- Kurniasih, Imas dan Sani, Berlin. 2014. *Teknik dan cara mudah membuat Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: PT Katapena.
- RuSMA Negeri. 2014. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Sekolah*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1982. *Alat Penilaian Kemampuan Guru: Buku I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru.
- . 1982. *Panduan Umum Alat Penilaian Kemampuan Guru*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru. *Alat Penilaian Kemampuan Guru: Hubungan antar Pribadi*. Buku III. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru. *Alat Penilaian Kemampuan Guru: Prosedur Mengajar*. Buku II. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru.
- Suhardjono, A. Azis Hoesein, dkk. 1995. *Pedoman penyusunan KTI di Bidang Pendidikan dan Angka Kredit Pengembangan Profesi Guru*. Digutentis, Jakarta : Diknas
- Suhardjono. 2005. *Laporan Penelitian Eksperimen dan Penelitian Tindakan Sekolah sebagai KTI*, makalah pada Pelatihan Peningkatan Mutu Guru di LPMP Makasar, Maret 2005
- Supardi. 2005. *Penyusunan Usulan, dan Laporan Penelitian Penelitian Tindakan Sekolah*, Makalah disampaikan pada “Diklat Pengembangan Profesi Widyaiswara”, Ditektorat Tenaga Pendidik dan Kependidikan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.